

## **EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS XII DI SMA N 2 PLUS PANYABUNGAN**

**Rohman**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal  
Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan 22978

[rohman@stain-madina.ac.id](mailto:rohman@stain-madina.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penilaian merupakan elemen penting dalam sebuah proses pembelajaran. Bila proses pembelajaran memiliki sumbangsih besar dalam meningkatkan dan mengembangkan aspek spiritual peserta didik, maka evaluasi berfungsi dalam menyalurkan informasi untuk memberikan penilaian terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Tanpa proses evaluasi, maka informasi tentang pelaksanaan pembelajaran peserta didik tidak akan diperoleh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *pertama*, rencana evaluasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) kelas XII di SMA N 2 Plus Panyabungan. *Kedua*, mengetahui penerapan evaluasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII di SMA N 2 Plus Panyabungan. *Ketiga*, mengetahui hasil dari evaluasi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII di SMA N 2 Plus Panyabungan dan *feedback* yang diperoleh. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang ditemukan diolah dan dianalisis secara induktif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan evaluasi dirumuskan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menetapkan metode penilaian pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara umum pelaksanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah berjalan sesuai dengan rencana dan rumusan yang telah ditetapkan dalam RPP. Namun dalam proses evaluasi masih belum dapat menyeimbangkan antara nilai kognitif, afektif dan psikomotorik dalam menginput nilai pada rapor.

**Kata Kunci:** Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti

### **ABSTRACT**

*Assessment is an important element in a learning process. If the learning process has a major contribution in improving and developing the spiritual aspects of students, then evaluation functions in channeling information to provide an assessment of student learning success. Without an evaluation process, information about the implementation of student learning will not be obtained. This study aims to find out first, the evaluation plan for the subject of Islamic Religious Education and Character Education (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) class XII at SMA N 2 Plus Panyabungan. Second, knowing the application of evaluation to class XII Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti subjects at SMA N 2 Plus Panyabungan. Third, find out the results of the learning evaluation of class XII Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti subjects at SMA N 2 Plus Panyabung and the feedback obtained. This research is a qualitative type with a qualitative descriptive approach. The data found were processed and analyzed inductively. Data collection techniques using interview techniques, documentation and observation. The results of the research show that at the evaluation planning stage it is formulated in the form of a learning implementation plan (RPP) which determines the assessment method in the cognitive, affective and psychomotor domains. In general, the implementation of the learning evaluation for the Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti subject has proceeded according to the plans and formulations set out in the RPP. However, in the evaluation process it is still not possible to balance cognitive, affective and psychomotor values in inputting grades on report cards.*

**Keywords:** Learning Evaluation, Islamic Religious Education, Character



## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah di Indonesia, termasuk di SMAN 2 Plus Panyabungan. Dalam beberapa tahun terakhir, evaluasi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah-sekolah menunjukkan adanya tantangan dan potensi perbaikan yang perlu diperhatikan. SMAN 2 Plus Panyabungan sebagai sekolah menengah atas yang menerapkan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Namun, realitas di lapangan sering kali menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik yang belum optimal, serta tantangan dalam pembinaan budi pekerti yang sistematis.

Fenomena ini didukung oleh teori-teori yang menyoroti pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter individu. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan agama memiliki peran penting dalam mengembangkan akhlak yang baik dan menanamkan nilai-nilai spiritualitas yang mendalam pada diri peserta didik (Ulwan, 1988). Ditinjau dari segi sosiologis dan psikologis masyarakat Islam, pendidikan agama Islam menjadi modal penting dalam membentuk karakter mulia dalam menopang kehidupan bangsa khususnya di era revolusi industri 5.0 (Parhan et al., 2024). Selain itu, teori-teori yang mendukung pendidikan budi pekerti menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membangun kepribadian yang baik dan membawa dampak positif dalam kehidupan sosial masyarakat secara umum (Lickona, 2013).

Pendidikan agama yang terintegrasi dengan pembentukan karakter juga relevan dengan pandangan Al-Attas, yang menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah "ta'dib," yaitu penanaman adab atau tata krama yang mencerminkan moralitas dan etika Islami (Al-Attas, 1990). Dalam konteks modern, pentingnya pendidikan agama menjadi semakin mendesak karena nilai-nilai tradisional sering kali mengalami degradasi akibat arus globalisasi dan perkembangan teknologi (Kurniawan, Pirman, Rosmiyati, 2024). Pendidikan agama yang efektif harus mampu menjembatani kebutuhan spiritual peserta didik sekaligus relevan dengan tuntutan zaman (Tantowi., 2022).

Dalam lingkup pendidikan karakter, Lickona (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran nilai-nilai moral tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga harus mengembangkan dimensi afektif dan perilaku. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual untuk menciptakan individu yang seimbang dan mampu berkontribusi dalam masyarakat. Pendidikan Agama Islam, bila diterapkan dengan pendekatan kontekstual, memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan ini, baik dalam membentuk individu yang berkarakter unggul maupun dalam menciptakan komunitas yang harmonis (Alinata, Sari & Putri, 2024).

Selain itu, era revolusi industri 5.0 yang berfokus pada *human-centered society* memberikan tekanan lebih pada perlunya pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai



agama. Pendidikan Agama Islam dapat menjadi fondasi bagi penguatan moralitas, sekaligus membangun kompetensi peserta didik untuk menghadapi perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai alat pembentukan akhlak, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan generasi muda yang adaptif dan berdaya saing (Novita., 2023).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan mengenai evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sering kali masih memiliki beberapa kekurangan. Misalnya, penelitian yang cenderung hanya fokus pada aspek kepuasan peserta didik terhadap pembelajaran tanpa mendalami secara mendalam implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Suriyati et al., 2023). Penelitian Abdussyukur dkk melihat proses Pendidikan Agama Islam masih pada aspek apakah proses Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti dijalankan sesuai standar pelayanan minimal yang ada (Abdussyukur et al., 2023). Selain itu, beberapa penelitian juga kurang menggali potensi pengembangan metode pembelajaran yang lebih kontekstual sesuai dengan perkembangan teknologi dan tuntutan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut dengan tiga tujuan utama. Pertama, untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih interaktif dan aplikatif di SMAN 2 Panyabungan. Kedua, untuk menganalisis integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah tersebut. Ketiga, untuk mengevaluasi program pembinaan budi pekerti yang sudah ada dan mengidentifikasi potensi perbaikan dalam implementasinya.

Penelitian ini penting dilakukan karena pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang berkualitas. Penelitian Wahyuni dan Bhattacharya menyatakan, proses Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik secara moral dan etis, sehingga mesti dilakukan evaluasi secara kontinu (Wahyuni & Sanchita, 2022). Selain itu, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang lebih efektif dan relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademis tetapi juga praktis, terutama bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di SMAN 2 Plus Panyabungan. Lebih jauh lagi, kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkuat landasan karakter dan moral peserta didik sehingga dapat beradaptasi dengan dinamika sosial dan tantangan global yang terus berkembang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu bertujuan memahami data sebagaimana adanya secara alami, baik yang tampak maupun tersirat dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji praktik rutin lembaga pendidikan, khususnya evaluasi pembelajaran. Penelitian dilakukan di SMAN 2 Plus Panyabungan, Sumatera Utara, pada siswa kelas XII selama tiga bulan pada semester genap tahun 2023. Sebelum memulai penelitian utama, peneliti melakukan observasi dan wawancara awal dengan guru untuk memahami konteks dan mendapatkan gambaran awal mengenai praktik evaluasi yang dilakukan. Penelitian ini melibatkan tiga



pihak utama yaitu 1) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, sebagai pihak yang berperan mendukung program pembelajaran; 2) Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sebagai pelaksana utama evaluasi pembelajaran; 3) Siswa kelas XII, sebagai subjek yang dievaluasi dan diamati dalam proses pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama yaitu Wawancara Mendalam melalui teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Adapun teknik terstruktur yaitu peneliti melakukan wawancara sesuai pertanyaan-pertanyaan yang sudah dibuat dan dipersiapkan sebelumnya. Adapun tidak terstruktur yaitu peneliti melakukan wawancara tidak terikat pada daftar pertanyaan yang dibuat peneliti. Kemudian pengumpulan data juga dilakukan oleh peneliti menggunakan observasi dan telaah dokumen. Adapun untuk memastikan data yang dikumpulkan valid dan dapat dipercaya, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai pihak) dan triangulasi teknik (membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen). Analisis data dilakukan melalui tahapan Miles dan Huberman yaitu 1) Reduksi Data: Peneliti mengumpulkan data menggunakan alat perekam, menuliskan hasil wawancara dan observasi kata demi kata, lalu menyeleksi data yang relevan; 2) Penyajian Data: Data yang sudah terpilih disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai proses evaluasi pembelajaran; 3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Data yang tersaji dianalisis dan diinterpretasikan untuk mendapatkan pemahaman yang valid dan kredibel tentang praktik evaluasi yang dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mengacu pada sarasannya, evaluasi dikelompokkan menjadi dua bidang, yaitu evaluasi proses dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran (Arikunto, 2005). Evaluasi proses pembelajaran di SMAN 2 Plus Panyabungan diselenggarakan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan maksud mengetahui mutu pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada saat berlainan evaluasi terhadap hasil dilakukan dalam rangka mengetahui mutu dari hasil kegiatan proses pembelajaran.

Evaluasi terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 2 Plus Panyabungan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan guru telah mengalami perkembangan positif. Hasil observasi yang dilakukan terhadap peserta didik menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap metode pengajaran yang menerapkan pendekatan interaktif dan aplikatif. Penggunaan multimedia dalam menyampaikan materi, seperti video pembelajaran dan simulasi interaktif, berhasil meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selain itu, implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi fokus utama, dengan pengembangan keterampilan sosial dan kepedulian sosial yang diintegrasikan dalam kurikulum yang ada. Dengan demikian, evaluasi ini menegaskan bahwa pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 2 Plus Panyabungan memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter dan moral peserta didik.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara sistematis telah berhasil menanamkan nilai-nilai luhur dan etika kepada para peserta didik. Berbagai



kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan sosial, keagamaan, dan kebersihan lingkungan, menjadi sarana efektif dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dalam praktek keseharian peserta didik di SMAN 2 Plus Panyabungan. Data lapangan penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat kerjasama yang erat antara sekolah, guru, dan orang tua dalam memantau dan mengembangkan aspek akhlak peserta didik secara baik. Dengan demikian, proses ini menunjukkan bahwa evaluasi terhadap Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 2 Plus Panyabungan tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga mendorong para peserta didik untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika dalam kehidupan bermasyarakat.

Para guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 2 Plus Panyabungan terlihat tengah berupaya meningkatkan strategi mereka dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menyampaikan materi agar lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sosial para peserta didik. Dalam hal ini guru melakukan pelatihan dan senantiasa menggunakan berbagai pendekatan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dari informasi yang diperoleh dari para peserta didik sebelumnya, tidak sedikit di antara mereka menyebutkan bahwa materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diajarkan kepada mereka kurang menarik dan kadang membosankan. Di samping itu mereka sulit untuk menemukan kaitannya dengan masalah sosial yang mereka hadapi di masyarakat.

Proses pelaksanaan evaluasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA N 2 Plus Panyabungan dilakukan berdasarkan rencana awal yang sudah ditetapkan guru PAI-BP, pada tiga segmen waktu yaitu evaluasi harian, evaluasi bulanan, dan evaluasi akhir pembelajaran. Berdasarkan data lapangan, pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas XII di SMA N 2 Plus Panyabungan dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu; perencanaan, pelaksanaan, hasil, dan tindak lanjut. Secara lebih jelas empat tahapan tersebut dapat digambarkan hasilnya sebagai berikut:

### **Perencanaan**

Secara keseluruhan dapat disebutkan bahwa evaluasi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik di SMAN 2 Plus Panyabungan sudah dirumuskan secara jelas dan disesuaikan pada materi yang diajarkan guru. Dengan arti kata, evaluasi telah direncanakan berdasarkan apa yang semestinya diukur. Perencanaan evaluasi dalam hal ini telah memenuhi prinsip-prinsip evaluasi secara umum yakni prinsip kesesuaian dengan tujuan pembelajaran; prinsip keterpaduan evaluasi formatif dan sumatif; prinsip keberagaman metode evaluasi; prinsip keobjektivan dan keadilan; prinsip penggunaan penilaian autentik; prinsip keterlibatan peserta didik dalam proses evaluasi; prinsip evaluasi berbasis kompetensi; dan prinsip transparansi dan komunikasi (Zulkifli, 2018). Perencanaan evaluasi yang dilakukan guru PAI di SMA N 2 Plus Panyabungan terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdasarkan keterangan yang disampaikan bahwa evaluasi pembelajaran direncanakan dengan empat waktu yaitu: evaluasi harian, bulanan, mid semester dan ujian akhir semester.

Bentuk perencanaan yang dilakukan guru terhadap peserta didik dilakukan dengan menggunakan tes tertulis dengan variasi soal pilihan ganda dan uraian, di samping itu ada



tes lisan dan penugasan. Keadaan ini membuktikan bahwa perencanaan evaluasi yang dilakukan guru cukup variatif. Namun berdasarkan keterangan guru bahwa memang bentuk-bentuk ujian itu masih terfokus pada pengujian ranah kognitif dibanding dengan ranah afektif dan psikomotorik. Untuk ranah afektif, evaluasi direncanakan dengan pemberian tanda simbol kepada peserta didik di buku daftar hadir guru, sementara ranah psikomotorik evaluasi direncanakan dengan pengamatan kegiatan peserta didik pada saat melaksanakan ibadah dan pada saat memberikan penjelasan dalam presentasi tugas individu maupun kelompok. Secara keseluruhan perencanaan evaluasi mengacu pada susunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dirumuskan dan aspek-aspek yang dievaluasi mengacu pada materi yang dibahas.

Dilihat dari urutannya, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam hal ini telah melakukan proses perencanaan dengan sistematis, namun tampaknya belum mengaitkan secara mendalam aspek kondisi peserta didik secara objektif. Guru cenderung menggeneralisasikan kompetensi yang dimiliki peserta didik. Hal ini mengingat secara umum peserta didik di SMAN 2 Plus Panyabungan datang dari latar pendidikan yang baik secara akademik.

Secara keseluruhan, perencanaan evaluasi di SMAN 2 Plus Panyabungan menunjukkan pemenuhan prinsip-prinsip evaluasi yang komprehensif dan sistematis, yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi yang dilakukan meliputi tes tertulis, tes lisan, dan penugasan, dengan jadwal evaluasi yang terstruktur meliputi evaluasi harian, bulanan, mid semester, dan ujian akhir semester. Keberagaman metode ini mendukung prinsip keterpaduan antara evaluasi formatif dan sumatif, serta prinsip keberagaman metode evaluasi yang dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai pencapaian peserta didik (Zulkifli, 2018). Namun, meskipun terdapat variasi dalam bentuk evaluasi, implementasi yang ada cenderung lebih menekankan pada pengujian ranah kognitif, sementara ranah afektif dan psikomotorik mendapatkan perhatian yang lebih terbatas. Evaluasi afektif dilakukan melalui simbolisasi di buku daftar hadir, sedangkan evaluasi psikomotorik mengandalkan observasi langsung selama kegiatan ibadah dan presentasi tugas, yang mungkin belum sepenuhnya mencerminkan keahlian praktis dan keterampilan sosial peserta didik secara menyeluruh.

Lebih lanjut, meskipun perencanaan evaluasi sudah cukup sistematis dan berlandaskan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), terdapat indikasi bahwa pendekatan evaluasi belum sepenuhnya mempertimbangkan keanekaragaman kondisi dan latar belakang peserta didik. Generalisasi kompetensi yang dimiliki peserta didik bisa mengabaikan perbedaan individual dan konteks sosial yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan evaluasi. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian evaluasi yang lebih adaptif dan responsif terhadap karakteristik masing-masing peserta didik. Evaluasi yang lebih mendalam dan kontekstual diharapkan dapat meningkatkan keakuratan penilaian serta relevansi feedback yang diberikan kepada peserta didik, sehingga dapat lebih mendukung perkembangan holistik mereka (Sugiyono, 2021; Kusnadi, 2022).

## **Pelaksanaan**

Bentuk-bentuk pelaksanaan evaluasi yang dilakukan guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA N 2 Plus Panyabungan menunjukkan



bahwa memang ranah kognitif mendapat penekanan lebih dominan dibandingkan dengan ranah afektif dan psikomotorik. Evaluasi pembelajaran dilakukan guru pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yaitu dilakukan pada empat waktu yakni; harian, bulanan, mid semester dan ujian akhir semester. Masing-masing penilaian diberikan guru dengan lembar penilaian dan catatan pribadi guru.

Pada ranah kognitif, penilaian harian dilakukan dengan ulangan, hafalan dan terkadang tulisan. Sementara bulanan, mid semester dan akhir semester semuanya menggunakan tes tulis dengan soal pilihan ganda maupun uraian/essay. Pada ranah afektif, penilaian dilakukan guru dengan mengamati tingkah laku peserta didik pada saat belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagaimana dalam kurikulum 2013 kompetensi inti yang dituntut pada ranah afektif ini adalah perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggungjawab, responsif dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional (Calista, 2019).

Namun dalam prakteknya guru lebih banyak menilai aspek afektif ini pada saat proses pembelajaran dalam kelas yang berkenaan dengan keseriusan, kefokus, ketenangan dan kejujuran peserta didik. Pada saat di luar kelas, guru melakukan penilaian dengan mengamati kerjasama yang dilakukan oleh peserta didik dalam mengerjakan tugas, gotong royong dalam membersihkan pekarangan sekolah. Dalam melaksanakan penilaian, guru memberikan catatan khusus atau simbol tertentu di buku daftar hadir peserta didik. Biasanya guru memberikan catatan khusus ini hanya pada peserta didik yang tidak menunjukkan sikap yang baik pada saat di kelas dan beberapa kesempatan di luar kelas. Sementara itu ranah psikomotorik, peserta didik dinilai dengan melihat dan memerhatikan bagaimana praktek ibadah shalat, bacaan Alqur'an dan praktek presentasi di dalam kelas.

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa penentuan nilai rapor yang diterapkan di SMA N 2 Plus Panyabungan khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berdasarkan kurikulum 2013 ada dua rapor yang diberikan, pertama nilai rapor kognitif dan kedua nilai rapor afektif/sikap. Nilai pada ranah afektif tidak boleh lebih rendah dibandingkan nilai pada ranah kognitif. Namun tidak dimungkiri oleh guru dan berdasarkan soal-soal yang dianalisa, penekanan terhadap kognitif lebih dominan dilakukan dari pada penilaian pada ranah afektif dan psikomotorik. Hal ini karena guru belum sepenuhnya mampu memberikan penilaian secara objektif terhadap sikap dan psikomotorik peserta didik, disebabkan karena keterbatasan waktu yang dimiliki.

Jika terjadi permasalahan antara peserta didik dengan guru, maka nilai rapor tidak akan diberikan kepada peserta didik sebelum permasalahan tersebut diselesaikan dengan guru yang bersangkutan. Pada saat yang bersamaan, ketika nilai sikap peserta didik lebih rendah, maka peserta didik harus menghadap kepada guru untuk diberikan tugas tertentu, pada umumnya guru memberikan hafalan beberapa surat dalam Alquran, khususnya pada juz 30. Setelah hafalan disetorkan ke guru kemudian nilai sikap dalam rapor dapat diberikan kepada peserta didik dengan nilai lebih tinggi dibandingkan nilai kognitif. Hal ini karena proses penyeteroran hafalan dilakukan dengan praktek saat melaksanakan shalat jamaah. Sehingga diorientasikan peserta didik mampu membacakan ayat pada saat



menjadi imam dalam shalat.

Berdasarkan hal di atas dapat ditegaskan bahwa, pelaksanaan evaluasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap peserta didik kelas XII di SMA N 2 Plus Panyabungan secara umum dapat dikatakan telah berjalan sesuai dengan rencana dan rumusan yang telah ditetapkan dalam RPP. Namun dalam proses evaluasi, masih belum dapat menyeimbangkan antara nilai kognitif, afektif dan psikomotorik untuk kemudian dimasukkan pada nilai rapor. Yang terjadi adalah penilaian lebih dominan pada ranah kognitif semata.

### **Hasil dan Umpan Balik**

Melalui keterangan dari Bapak Hasanuddin, selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA N 2 Plus Panyabungan, ditemukan bahwa peserta didik secara umum mampu menguasai materi dari awal hingga akhir pembelajaran. Metode yang diterapkan mencakup membaca, menerjemahkan, memahami makna, mempraktikkan materi, dan memahami penjelasan secara bertahap. Hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami materi, yang tercermin dari hasil evaluasi pembelajaran. Salah satu faktor pendukungnya adalah tugas-tugas yang diberikan guru, yang dirancang untuk mendorong peserta didik melakukan eksplorasi informasi secara individu maupun berkelompok. Proses ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan melatih kemampuan presentasi peserta didik di depan kelas.

Kondisi ini diperkuat oleh lingkungan sekolah yang kompetitif, yang mendorong peserta didik untuk mencapai prestasi lebih unggul. Lingkungan ini terbangun atas dasar budaya akademik yang baik dan konsistensi dalam mempertahankan prestasi sekolah sebelumnya. Faktor lain yang berperan penting adalah metode pengajaran yang melibatkan tugas berbasis proyek, diskusi kelompok, dan evaluasi aktif. Semua elemen ini menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses pengembangan kemampuan analitis dan kritis peserta didik.

Selain itu, data nilai peserta didik kelas XII menunjukkan keberhasilan yang signifikan, dengan rata-rata nilai rapor berada di atas standar kriteria penilaian sekolah (3.50). Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak hanya efektif tetapi juga telah mencapai target yang dirumuskan. Hasil ini menjadi cerminan pengelolaan pembelajaran yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi hasil belajar peserta didik. Salah satunya adalah keterbatasan waktu belajar akibat keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan aktivitas asrama. Khususnya bagi peserta didik yang tinggal di asrama, mereka menghadapi tantangan dalam mengelola waktu secara efektif antara kegiatan akademik, ekstrakurikuler, dan kewajiban asrama. Hambatan ini dapat mengurangi fokus belajar, sehingga terkadang hasil belajar tidak mencapai nilai maksimal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifa et al. (2023), yang menunjukkan adanya dilema pada sekolah unggulan antara menekankan penguasaan materi akademik dengan pengembangan keterampilan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah unggulan sering kali memberikan beban akademik yang tinggi sekaligus menyediakan berbagai pilihan ekstrakurikuler untuk pengembangan diri peserta didik, yang akhirnya menciptakan tekanan waktu dan energi.



Dalam hal ini, menurut peneliti penting bagi sekolah dapat menyusun jadwal kegiatan yang lebih terstruktur dan terorganisasi untuk memastikan tidak ada tumpang tindih antara kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Misalnya, jadwal ekstrakurikuler ditempatkan di luar jam belajar utama tanpa mengurangi waktu istirahat peserta didik. Selain itu, pengaturan waktu yang jelas juga dapat membantu peserta didik memahami prioritas antara belajar dan kegiatan lainnya. Penjadwalan ini harus melibatkan koordinasi antara pihak sekolah, asrama, dan pelatih ekstrakurikuler untuk menghindari konflik waktu yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik.

Seiring dengan perkembangan digital, penting juga guru memberikan akses pembelajaran yang fleksibel bagi peserta didik. Platform pembelajaran digital seperti *Learning Management Systems (LMS)* dapat digunakan untuk menyediakan materi pelajaran, video pembelajaran, dan latihan soal yang dapat diakses kapan saja (Syahri, Rejekiningsih & Santosa, 2023). Dengan demikian, peserta didik dapat memanfaatkan waktu luang di asrama atau saat jeda kegiatan untuk mengulang materi pelajaran. Selain itu, penggunaan aplikasi manajemen tugas juga dapat membantu peserta didik untuk mengatur jadwal mereka lebih baik, sehingga mereka tidak kewalahan dengan berbagai tanggung jawab yang dihadapi.

Dengan penerapan strategi-strategi ini, peserta didik diharapkan dapat lebih efektif dalam memanfaatkan waktu, baik untuk belajar maupun mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kemampuan manajemen waktu yang baik akan membantu siswa mencapai keseimbangan antara akademik dan non-akademik. Selain itu, peningkatan dukungan dari pihak sekolah dan penggunaan teknologi akan memberikan mereka fleksibilitas dan sumber daya yang lebih baik untuk belajar. Hasil akhirnya adalah peningkatan prestasi secara keseluruhan, baik dari segi nilai akademik maupun pengembangan diri, sehingga prestasi sekolah dapat terus dipertahankan dan bahkan ditingkatkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMA N 2 Plus Panyabungan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu: *pertama*, pada tahap perencanaan evaluasi, guru telah merumuskannya dengan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang secara detail telah merinci waktu pelaksanaan evaluasi, membagi ranah yang akan dievaluasi, merumuskan metode, teknik dan waktu evaluasi pada masing-masing ranah yang dievaluasi.

*Kedua*, secara umum pelaksanaan evaluasi dapat dikatakan belum menyeimbangkan cakupan aspek yang dievaluasi dengan baik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara berimbang. Pelaksanaan evaluasi lebih banyak mengarah pada aspek kognitif peserta didik. Pada satu sisi pelaksanaan evaluasi pada aspek afektif dan psikomotorik juga tampak belum objektif karena banyak sikap peserta didik yang dinilai hanya pada saat guru melakukan pengamatan, sehingga pengamatan antar peserta didik belum mendapat perhatian yang lebih. Dengan demikian informasi berkenaan aspek afektif dan psikomotorik belum sepenuhnya diperoleh secara lengkap.



*Ketiga*, secara umum hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA N 2 Plus Panyabungan khususnya kelas XII menunjukkan hasil yang cukup baik, hal ini terlihat dari nilai yang dimiliki peserta didik sudah di atas standar rata-rata yang ditentukan. Nilai ulangan harian, nilai tugas, nilai *mid* dan semester peserta didik dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan model pembelajaran yang diterapkan guru. Memberikan motivasi bagi peserta didik dalam meningkatkan prestasi, memberikan gambaran perkembangan peserta didik bagi orang tua dan sekolah secara khusus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussyukur, Mursyidi, Nicolas, D. G., Syarfuni, & Mufliah, S. (2023). Learning Process for Islamic Religious Education Based on Minimum Service Standards for Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(3), 458–472.
- Al-Attas, M. N. (1990). The Intuition of Existence: A Fundamental Basis of Islamic Metaphysics.
- Alinata, R., Sari, W. A., & Putri, Y. K. (2024). Makna Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 169-182.
- Arifa, Y., Kamal, M., Wati, S., & Aprison, W. (2023). Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 28–35.
- Arikunto, S. (2005). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Calista, W. (2019). Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Tematik Tema Sumber Energi Kelas III Di MI Negeri 1 Yogyakarta. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 196–203.
- Kurniawan, M. A., Pirman, P., & Rosmiyati, S. (2024). Optimalisasi Kompetensi Guru dalam Mendukung Kebijakan Profil Pelajar Pancasila. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 385-400.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility: Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (U. Wahyudin, Ed.). PT Bumi Aksara.
- Moeloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Novita, N. N. I. (2023). Penguatan etika digital melalui materi “Adab menggunakan media sosial” pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik menghadapi era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73-93.
- Parhan, M., Budiyaniti, N., & Kartiko, A. (2024). Transformative Pedagogy: Islamic Religious Education Model for Society 5.0 Amidst the Industrial Revolution. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 344–359.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suriyati, Rama, B., Siraj, A., U, M. S., & Syamsudduha, S. (2023). Implementation of Integrated Quality Management Islamic Education in Madrasah Aliyah. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 95–112.
- Syahri, A., Rejekiningsih, T., & Santosa, E. B. (2023). Inovasi melalui learning management system (LMS): Studi awal di pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM). *Journal on Education*, 6(1), 8719-8729.
- Tantowi, H. A. (2022). *Pendidikan Islam di era transformasi global*. PT. Pustaka Rizki Putra.



- Ulwan, A. N. (1988). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (S. Kamalie & H. N. Ali, Eds.). asy-Syifa'.
- Wahyuni, S., & Sanchita, B. (2022). Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Increasing Student Learning Motivation. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 229–249.
- Zulkifli, Z. (2018). *Pendidikan dan Penilaian dalam Pendidikan Agama Islam*. Universitas Negeri Surabaya.

